

BELIATN BAWO

SAJIAN KEMASAN WISATA

SANGGAR SENI SWALAS GUNAQ

Awensius

Prodi Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia

Daryono

Prodi Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia

E-mail: awensius.as23@gmail.com

Abstrak

Upacara ritual pengobatan yang hidup dalam masyarakat suku Dayak Tonyoii dan Benuaq disebut *Beliatn Bawo*. Upacara ini berbentuk upacara penyembuhan penyakit non-medis atau sakit yang tidak dapat disembuhkan secara medis (*tenengkoah*). Kepercayaan masyarakat pada upacara ritual *Beliatn Bawo* merupakan warisan tradisi nenek moyang turun-temurun yang penyelenggaraannya dipimpin oleh seseorang yang dipercayakan atau dituakan, oleh masyarakat setempat disebut *pemeliatn*. *Pemeliatn* ini selain sebagai pemimpin pada ritual pengobatan juga sebagai media komunikasi kepada ruh leluhur agar mendapatkan kekuatan magi-spiritual, dan sebagai penari *Beliatn Bawo*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk laporannya menggunakan deskriptif analitis yang memaparkan hasil pengamatan secara jelas berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Untuk menguatkan penulisan ini digunakan beberapa konsep atau teori, yaitu konsep bentuk oleh Sumandiyo Hadi dan Soedarsono, sedangkan sebagai teori pertunjukan wisata digunakan konsep wisata oleh J. Maguet. Pendekatan ini menggunakan pendekatan etnokoreologi untuk melihat tari sebagai produk seni wisata. Pada penelitian ini pemaparannya dalam bentuk tulisan, gambar, dan video. Berbagai tahapan telah dilakukan, yaitu pengumpulan data, observasi, wawancara, dan studi pustaka. Tari *Beliatn Bawo* adalah salah satu bentuk tari yang diciptakan oleh Sanggar Seni Swalas Gunaq. Tari ini diambil dari tradisi ritual pengobatan yang kemudian mendapat sentuhan artistik kreatif menjadi karya baru dalam bentuk seni pertunjukan. Dengan demikian Sanggar Seni Swalas Gunaq dengan sadar mengembangkan fungsinya menjadi kemasan wisata sehingga memperkaya ragam

kesenian khususnya tari di Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. Tari *Beliatn Bawo* kemasan wisata ini di dalamnya terdapat unsur gerak tari, musik, sesajen, properti, rias dan busana, mantra, serta *pemeliatn* tari ritual *Beliatn Bawo*.

Kata kunci : Bentuk; Pertunjukan seni wisata; *Beliatn Bawo*

Abstract

The treatment rituals in the Dayak Tonyoii and Benuaq communities are called Beliatn Bawo, a form of healing ceremony for non-medical diseases or illnesses (tenengkoah). The community's belief in the Beliatn Bawo ritual ceremony is a legacy of hereditary ancestral traditions whose implementation is led by an entrusted or elder, namely the pemeliatn. Apart from being a leader in healing rituals, as a medium of communication to ancestral spirits to gain magical-spiritual powers, and as a Beliatn Bawo dancer. This study uses a qualitative method, the report form uses analytical description by explaining the results of observations based on the actual situation. To strengthen this writing, several concepts or theories are used, namely the idea of form by Sumandiyo Hadi and Soedarsono, and a theory of tourism performances, the concept of tourism used by J. Maguet. Used an ethnochoreological approach to view dance as a tourist art product. Various stages have been carried out, namely data collection, observation, interviews, and literature study. The Beliatn Bawo dance was created by the Swalas Gunaq Art Studio. This dance is taken from the healing ritual tradition and then gets a creative artistic to become an art performance. In this way, the Swalas Gunaq Art Studio consciously develops its function as a tourism package to enrich the variety of arts, especially dance in West Kutai Regency, East Kalimantan. The tourist package Beliatn Bawo Dance includes elements of dance movements, music, offerings, props, make-up and clothing, mantras, and the pemeliatn Beliatn Bawo ritual dance.

Keywords: Forms; Tourism performances; *Beliatn Bawo*

PENDAHULUAN

Kalimantan Timur merupakan salah satu daerah yang memiliki beberapa potensi kesenian rakyat (Chahyani, 2022). Salah satu daerah yang memiliki kesenian tersebut adalah Kampung Sekolaq Darat. Kesenian yang berada di Kampung Sekolaq Darat diantaranya tari *Ngleway*, *Gantar*, dan *Beliatn Bawo* dan *Sentiyu*. Kampung Sekolaq Darat memiliki beberapa Sanggar yang masih hidup dan berkembang salah satunya Sanggar Seni Swalas Gunaq (Lihat pula

Susilawati, 2021). Sanggar Seni Swalas Gunaq berdiri pada tahun 2007 oleh Seki. Seki merupakan seorang seniman ketua Sanggar Seni Swalas Gunaq dan sekaligus sebagai ketua Bidang Dinas Kebudayaan Pariwisata di Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur, mempunyai andil yang sangat besar terhadap perubahan tari *Beliatn Bawo* dari ritual kepada seni pertunjukan.

Sanggar Seni Swalas Gunaq mengembangkan salah satu kesenian rakyat yang telah ada dari zaman nenek moyang, yaitu tari *Beliatn Bawo*, adalah

tari ritual upacara pengobatan atau penyembuhan orang sakit, yang penyakitnya dipercaya tidak dapat disembuhkan secara medis (lihat pula (Chatarina, 2023). Ritual ini diperlukan orang yang dipercaya dapat berhubungan dengan ruh leluhur untuk mendapatkan kekuatan magi-spiritual, orang itu disebut *pemeliatn*. Oleh sanggar seni tersebut tari ritual *Beliatn Bawo* diciptakan dan dikembangkan fungsinya menjadi bentuk seni pertunjukan, hiburan, tontonan, dan pertunjukan seni dan budaya yang kemudian disebut seni pertunjukan wisata atau kemasan wisata. Gejala semacam ini tidak hanya terjadi di Kalimantan akan tetapi perubahan fungsi dalam sebuah kesenian pun juga banyak terjadi di berbagai wilayah (Irianto, 2016). Upacara pengobatan tari *Beliatn Bawo* melibatkan seorang *pemeliatn* yang membacakan mantra-mantra dan menarikan tari ritual. Nama *Beliatn Bawo* berasal dari kata "*beliatn*" yang artinya adalah menyembuhkan orang sakit, dan "*bawo*" yang berarti gunung atau bukit. Tarian *Beliatn Bawo* merupakan tarian mistis yang hanya dibawakan oleh para *pemeliatn* (Seki, wawancara 25 November 2019).

Tari *Beliatn Bawo* kemasan wisata memiliki perbedaan dengan upacara ritual yang sesungguhnya. Hal itu dapat dilihat pada aspek-aspek antara lain tempat pertunjukan, yang tidak lagi menggunakan tempat sakral, waktu

yang tidak lagi khusus, sesajen juga tidak harus lengkap, penari dilakukan oleh seorang yang mewarisi ilmu *pemeliatn*, dan tidak menggunakan mantra khusus melainkan menggunakan mantra *tingaa pantunt* seperti lagu pantun. Kondisi di atas sesuai dengan apa yang disampaikan Soedarsono (2002) mengenai ciri-ciri pertunjukan kemasan wisata.

Meskipun tari *Beliatn Bawo* telah menjadi seni pertunjukan yang dikemas atau disusun oleh Sanggar Seni Swalas Gunaq menjadi bentuk baru dengan mengembangkan fungsinya, bentuk asli tarian ini masih tetap utuh sebagai tari dalam upacara ritual pengobatan suku Dayak Tonyoii dan Benuaq.

Masyarakat Dayak Tonyoii dan Benuaq dalam kehidupannya tidak terlepas dari *pengiringk*. *Pengiringk* adalah penjaga atau sahabat yang dapat diartikan roh leluhur yang menjaga atau melindungi masyarakat Dayak Tonyoii dan Benuaq. Oleh sebab itu, sebelum pertunjukan dimulai seorang *pemeliatn* membacakan mantra di hadapannya disertai kelengkapan sesajen yang telah dipersiapkan sebelumnya. Mantra yang diucapkan merupakan rangkaian kata-kata dalam bahasa Dayak khusus bukan bahasa sehari-hari (Royani et al., 2020). Sesaji yang digunakan di antaranya ada *wajiq*, *telo manuuq*, *apo*, *pulut tara*, *tabak*, *rahaq manuuq*, dan *manuk*.

Pertunjukan *Beliatn Bawo* ini ditampilkan dalam Festival Musik Tradisi 2019, diadakan di Taman Ismail Marzuki (TIM). Sebelum itu pertunjukan yang

sama dilakukan di beberapa kota di Indonesia antara lain Bandung, Jakarta, Denpasar, Yogyakarta, Banjarmasin, dan Samarinda. Perlu diketahui juga bahwa dalam festival Musik Tradisi tahun 2019 itu hadir berbagai pertunjukan musik tradisi dari berbagai daerah maupun luar negeri. Salah satu peserta hadir dari Dinas Kebudayaan Pariwisata Kabupaten Kutai Barat menyajikan musik tradisional yang di dalamnya terdapat tari *Beliatn Bawo* oleh Sanggar Seni Swalas Gunaq.

Pertunjukan *Beliatn Bawo* di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta merupakan fenomena yang sangat menarik, oleh sebab tarian ritual ini disajikan dalam bentuk kemasan baru yang disusun sesuai kepentingan saat itu. Dengan adanya bentuk kemasan sajian itu dapat dikatakan bahwa perubahan bentuk kesenian dapat dipengaruhi oleh industri pariwisata (Mantra & Kutanegara, 1990). Perlu diperhatikan bahwa tari *Beliatn Bawo* ini sangat berbeda dengan yang asli. Bentuknya masih mengacu pada bentuk tari dalam upacara ritual pengobatan akan tetapi sudah dihilangkan nilai-nilai religius, sakral, dan magisnya. J. Maquet menamakan seni semacam ini sebagai *art metamorphosis* (seni yang telah mengalami perubahan bentuk), atau *art of acculturation* (seni akulturasi), atau *pseudo-traditional art* (seni pseudo-tradisional), atau istilah yang populer *tourism art* (seni wisata) (Soedarsono, 1999).

Pertunjukan tari *Beliatn Bawo*

merupakan suatu pertunjukan tari tunggal. Dalam pertunjukan tari *Beliatn Bawo*, penari berperan penting dalam sebuah pertunjukannya karena selain memiliki kemampuan khusus yaitu mewarisi ilmu sebagai penari *pemeliatn* juga dituntut kemahirannya dalam memainkan sepasang gelang *ketangk*. *Ketangk* adalah properti tari yang dikenakan atau dipakai pada kedua tangan penari *Beliatn Bawo*. Gelang *ketangk* ini menghasilkan suara merdu dipadukan dengan musik *Beliatn Bawo* sehingga memberikan suasana magis. Herry Cristianus adalah seorang seniman atau penari *Beliatn Bawo* sanggar Seni Swalas Gunaq. Herry sebagai penari telah mempunyai pengalaman yang banyak dan tidak diragukan lagi. Sejak usia 10 tahun sudah mempunyai bakat atau talenta sebagai penari. Bakat itu diperoleh dari nenek moyangnya dan keluarga secara turun-temurun. Selain itu, Herry juga belajar kepada *Pemeliatn* sesepuh agar pengalaman sebagai seniman lebih mendalam khususnya pada proses dan tata cara ritual *Beliatn Bawo*. Penari *Beliatn Bawo* tidak cukup hanya terampil menari, namun demikian harus memahami adat istiadat dan tata cara ritual yang melekat pada tarian *Beliatn Bawo*. Pada usia 20 tahun Herry Cristianus mendapat kepercayaan penuh sebagai penari *pemeliatn* setelah mendapatkan ilmu dari seorang Darmo sebagai *Gurug Pemeliatn*. Penari yang sudah mewarisi ilmu atau keahlian khusus itu dari seorang *pemeliatn* disebut *tutus*. Keabsahan Herry

Cristianus setelah dinyatakan *tutus*, maka ia selain sebagai penari *Beliatn Bawo* dalam konteks pertunjukan juga terlibat langsung dalam upacara ritual pengobatan yang sesungguhnya (Herry Cristianus, wawancara 3 Desember 2019).

Tari *Beliatn Bawo* merupakan pertunjukan tari yang memiliki ciri khas yaitu penari tidak mengenakan baju penutup tubuh melainkan memakai *kemant Pemeliatn* berbentuk rok bawahan. Warna motif atau ukiran Dayak yang ada di *Kemant Pemeliatn ucak rebungk*, adalah simbol kehidupan masyarakat Dayak Tonyoii dan Benuaq. Aksesoris yang dikenakan penari *Beliatn Bawo* adalah *Gerangiq*, ialah berbentuk untaian patung-patung atau taring binatang yang dikalungkan pada leher penari seperti huruf X. *Gerangiq* ini berfungsi sebagai tameng dan pelindung pada tubuh penari dari roh-roh jahat. Gerak dalam *Beliatn Bawo* menggunakan gerak sederhana. Walaupun dilihat secara teknik gerak pada tungkai relatif sederhana akan tetapi mengalami kerumitan saat menyatukan irama gerak tungkai dengan bunyi gelang *ketangk*. Gelang *ketangk* yang dikenakan oleh penari itu terbuat dari logam perunggu yang saat dimainkan akan berbunyi *creng-creng* dan menjadi bagian musik internal pada penari. Hal ini seperti yang dikuatkan oleh Sal Murgiyanto bahwa bunyi atau suara yang dihasilkan oleh tubuh penari disebut sebagai musik internal (Rustiyanti, 2014). Musik yang digunakan adalah *gimar* atau gendang,

kelentangan atau bonang, dan *geningk* atau gong.

Properti yang digunakan adalah sesaji, *ketangk* atau gelang logam perunggu, *balay* atau tempat sesajen, janur dan *ront juangk* atau daun juang, *par* atau tempat sesajen dan properti, *dongk* atau mandau, *sepui* atau alat tiup, *empant* tikar anyaman, *dian* atau lilin, *sen perak* atau uang koin, *robet caor* atau kain, *pingant putiq* atau piring putih, dan *mengong putiq* atau piring putih. Tata rias pada tari *Beliatn Bawo* tidak menggunakan rias pada umumnya, sedangkan tata busana

METODE

Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan bentuk deskriptif analitik. Metode kualitatif ini menggunakan beberapa tahapan dalam menghasilkan sebuah laporan. Pada tahap pengumpulan data, penulis mengadakan observasi, wawancara, mengamati karya, dan menggunakan studi pustaka sebagai acuan penulisan, hingga data dapat tersusun secara utuh.

SANGGAR SENI SWALAS GUNAQ

Sanggar Seni Swalas Gunaq telah berdiri sejak tahun 2007, oleh Seki selaku Ketua Sanggar Seni di Kampung Sekolaq Darat. Seki dipercaya masyarakat sebagai orang yang mampu mengembangkan potensi seni dan budaya tradisional, menggunakan penutup kepala, *laongk* atau ikat kepala, *serempilit* atau kain sampur, *gerangiq* atau kalung yang terbuat dari kayu-kayu obat dan taring binatang, *babat* ikat pinggang, dan *kemant pemeliant* atau

busana rok bawahan penari.

Ketertarikan penulis pada tari *Beliatn Bawo* adalah bentuk dari tari *Beliatn Bawo* yang merupakan tari akarnya dari tari tradisi upacara ritual pengobatan. Tari ini kini dapat disaksikan oleh semua kalangan masyarakat luas, oleh Sanggar Seni Swalas Gunaq yang pertama kali mencetuskan ide untuk menciptakan atau mengembangkan fungsi tari tersebut menjadi seni pertunjukan kemasan wisata. Di dalam tari ini penulis juga tertarik pada adanya permainan penari memainkan gelang *ketangk* memiliki teknik yang baik dan benar, karena dalam penyajian ini bunyi permainan *ketangk* harus menyatu dalam sajian musik tari. Walaupun gerak yang terlihat dominan sederhana tetapi bentuk gerak ini membutuhkan keahlian dan kepiawaian seorang penari menarikan tari *Beliatn Bawo*.

Sanggar Seni ini terdapat berbagai kreativitas di bidang musik, tari, dan pakaian adat tradisional. Sebuah kreativitas tersebut merupakan keahlian penari diperoleh secara pengalaman pribadi dalam budaya adat suku Dayak Tonyoii. Anggota di Sanggar Seni Swalas Gunaq terdiri dari kalangan warga masyarakat setempat, pelajar sekolah dasar (SD), dan pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA). Mereka bergabung untuk melestarikan kesenian tari rakyat.

Sanggar Seni Swalas Gunaq ini sebagai wadah untuk berekspresi dan

mengembangkan seni budaya tradisional. Budaya tersebut turun temurun dari nenek moyang masyarakat Dayak yang berasal dari upacara ritual. Perlu diketahui bahwa semua jenis upacara ritual adat di masyarakat Tonyoii dan Benuaq di dalamnya terdapat unsur tari. Unsur-unsur tari itu diajarkan sebagai materi pokok sanggar. Sanggar Seni Swalas Guna melihat bahwa tari yang terdapat dalam berbagai upacara ritual tersebut selain memiliki keindahan dan keunikan tertentu juga merupakan kepedulian untuk melestarikan tari-tari itu agar tidak punah. Berbagai unsur keindahan tersebut dapat dilihat dari gerak, properti, musik, dan pakaian adat tradisionalnya. Pada konteks pertunjukan tari-tari tersebut dikembangkan seperlunya untuk kepentingan dalam sajian pemanggungan. Baik pada upacara adat maupun seni pertunjukan, kedua hal tersebut tetap hidup dan berdampingan dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Tonyoii dan Benuaq (Seki, wawancara 25 Nopember 2019).

Sanggar Seni Swalas Gunaq merupakan salah satu Sanggar seni terbaik di Kutai Barat. Dinas Kebudayaan Pariwisata melihat potensi yang dimiliki Sanggar tersebut untuk dapat bekerja sama dalam pengembangan tari rakyat sebagai aset budaya tradisional khususnya dalam bentuk kemasan pariwisata. Selain itu juga sebagai penopang kebutuhan finansial atau ekonomi Sanggar Seni Swalas Gunaq. Tari *Beliatn Bawo* dipilih untuk

dipertunjukkan di Festival Etno Musik yang diselenggarakan di Gedung Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki Jakarta 2019. Pertunjukan musik saat itu disajikan dari berbagai Provinsi di antaranya Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, Jakarta, Sumatera Barat, Denpasar, Sulawesi Barat, dan Kalimantan Timur. Kalimantan Timur diwakili oleh Sanggar Seni Swalas Gunaq yang menyuguhkan tari *Beliatn Bawo*.

Sanggar Seni Sawalas Gunaq menyajikan satu kesatuan antara musik dengan tarian *Beliatn Bawo*, meskipun undangan dari panitia Festival Musik Etno yang konotasinya hanya penyajian musik etnis saja. Dengan kata lain, antara musik dan tari merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan penyajiannya. Kesenian dalam pertunjukan tari *Beliatn Bawo* yang tidak terlepas dari sesajen yang di dalamnya juga terdapat properti dari janur kelapa dan daun juang yang dimainkan oleh penari. Sesajen itu kelengkapannya berbeda dengan upacara ritual asli dalam pengobatan.

BENTUK SAJIAN PERTUNJUKAN MUSIK TRADISIONAL DAN TARI BELIATN BAWO

Pertunjukan pada sajian ini adalah musik tradisional daerah dengan berbagai macam unsur musik tari yang digarap menjadi satu komposisi musik. Unsur-unsur musik pada sajian ini antaranya musik *rijoq*, tari *gantar*, *Beliatn Sentiyyu*, *Beliatn*

Bawo, lagu *rijoq* dan *tingaa pantunt*. Pertunjukan musik ini di dalamnya juga didukung oleh pertunjukan tari *Beliatn Bawo*. Sajian tari ini dalam pertunjukan Festival Musik Etno oleh Sanggar Seni Swalas Gunaq adalah tari tunggal, *Beliatn Bawo* disajikan oleh seorang laki-laki yang sudah terlatih dan memiliki kemampuan secara teknik dalam menari.

Tari ini tidak disajikan dalam konteks pengobatan melainkan sajian artistik yang dikemas dalam pertunjukan wisata. Oleh karena itu, sajiannya dikemas secara padat yaitu dalam penyajian tidak menggunakan sesajen secara lengkap, melainkan hanya beberapa unsur sesajen serta waktu atau durasi pertunjukan musik dan tari lebih singkat 36 menit. Sanggar Seni Swalas Gunaq terdapat beberapa penari *Beliatn Bawo*, tetapi dari sejumlah penari yang ada pilihannya jatuh pada penari yang sudah dewasa dan berpengalaman serta *tutus* dalam arti penari yang telah disahkan oleh guru seniornya (*pemeliatn*). Seperti dalam pertunjukan tari pada umumnya gerak merupakan medium utama tari dalam mengungkapkan ekspresi pengalaman jiwa seorang penari (Herdiani, 2016). Demikian juga yang terjadi pada tarian *Beliatn Bawo* pada kemasan wisata ini. Vokabuler gerak tari ini relatif sederhana, artinya tidak banyak voka-buler gerak yang digunakan dan teknik yang tidak rumit kecuali pada permainan gelang *ketangk* yang selaras dengan musik tarinya. Pola

sajian gerak tari *Beliatn Bawo* memiliki empat bagian sajian, yaitu *ancar pore*, *ancar ngawat*, *ancar nyelolo*, dan *ancar besomah*. Pertunjukan ini juga menyertakan sesajen untuk terhindar dari gangguan roh-roh gaib yang ada di sekitar tempat pertunjukan juga dibacakan mantra-mantra *tingaa pantunt* supaya terwujud kelancaran dalam pementasannya.

GERAK TARI

Gerak pada tubuh penari merupakan medium ekspresi yang nyata untuk dapat dipahami atau dihayati oleh penonton saat pertunjukan berlangsung (Soedarsono, 1992). Gerak yang disajikan dalam pertunjukan tari *Beliatn Bawo* kemas wisata merupakan gerak yang masih mengacu pada upacara ritual pengobatan. Apabila dalam ritual pengobatan gerak tari yang disajikan akan berhenti saat pengobatan dilakukan, akan tetapi pada pertunjukan kemas wisata hal itu tidak dilakukan, dengan demikian gerak tarinya terus mengalir. Seperti pada umumnya, tari rakyat senantiasa menggunakan gerak-gerak yang sederhana (Soemaryatmi, 2012). Hal tersebut juga berlaku pada tari *Beliatn Bawo* yang juga menggunakan gerak-gerak sederhana dan dilakukan secara berulang-ulang.

Nama gerak tari dalam pertunjukan tari *Beliatn Bawo* memiliki 4 ragam gerak; *ancar pore*, *ancar ngawat*, *ancar besomah*, dan *ancar nyelolo*. Pada

tari ini bagian tubuh penari yang dominan bergerak adalah pada anggota tubuh yaitu lengan dan tungkai, sedangkan gerak kepala dan tubuh menyesuaikan. Gerak dalam sajian tari *Beliatn Bawo* gerak mengikuti pola ritme yang cenderung metris dengan demikian gerak pun menjadi lincah dan dinamis menyesuaikan ritme. Pada saat penari menggerakkan lengannya, terdapat properti *juangk* dan *ketangk* yang dimainkan. Permainan itu menghasilkan bunyi-bunyi *creng-creng* yang berpadu dengan musik tari sehingga menambah suasana dalam pertunjukan menjadi lebih magis.

BELIAN BAWO SEBAGAI SENI KEMASAN WISATA

Tari *Beliatn Bawo* adalah salah satu pertunjukan tari dari beberapa bentuk tarian yang ada di Sanggar Seni Swalas Gunaq, di Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. Tari *Beliatn Bawo* merupakan bentuk tari yang ditarikan secara tunggal ataupun secara berkelompok oleh penari-penari yang sudah terlatih baik secara kepiawaiannya saat menarikan tarian tersebut. Sanggar Seni Swalas Gunaq menciptakan sebuah karya dengan bentuk baru yaitu tari ritual *Beliatn Bawo* adalah akarnya tarian dari tradisi rakyat Dayak Tonyoii dan Benuaq. Beranjak dari sebuah tradisi, kini tarian tersebut dikembangkan khusus untuk seni pertunjukan kemas wisata.

Pertunjukan tari *Beliatn Bawo* sebagai salah satu tari wisata yang mendapatkan dukungan dari Peme-

rintah daerah untuk dipertahankan eksistensinya, yaitu dengan cara melakukan berbagai kegiatan-kegiatan kesenian. Melalui hal inilah tari *Beliatn Bawo* dipentaskan pada pergelaran tari yaitu festival *Dahau* atau (perhelatan HUT Kabupaten Kutai Barat setiap tahunnya), dan festival *Sempekat Tonyoii Benuaq* (STB) di Gedung Pandopo Tana Purai Ngeriman yang diselenggarakan di Kabupaten Kutai Barat. Tarian ini juga tidak hanya disajikan di dalam daerah, tetapi telah mengikuti berbagai pertunjukan pergelaran dan festival tari di luar daerah misalnya; Jakarta, Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Tengah, Denpasar, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Timur. Sanggar Seni Swalas Gunaq di setiap pertunjukan tari *Beliatn Bawo* selalu mempertahankan bentuk dari aslinya. Bentuk sajian tari yang dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu, gerak tari, musik, properti, sesajen, dan rias dan busana. Seni semacam ini menurut pendapat J. Maquet dengan istilah seni akulturasi atau *pseudo-traditional art* merupakan seni akulturasi dengan adanya proses antara seniman dan kebutuhan pertunjukan seni wisata dan *tourist art*. Pada halaman yang sama, J. Maguet berpendapat bahwa Budaya tradisi masyarakat pedesaan untuk mempertahankan nilai-nilai estetika tari dalam upacara ritual *Beliatn Bawo* sebagai daya tarik utama bagi para wisatawan. Bentuk pertunjukan tersebut dapat dilihat dari kemasan tari rakyat tradisional sebagai *art by metamorphosis* (seni yang telah mengalami perubahan),

art of acculturation (seni akulturasi), *pseudo-traditional art* (seni pseudo-tradisional), atau istilah *tourist art* (seni wisata) (Maquet, 1979).

Teori ataupun pendapat yang dikemukakan di atas sebagai landasan penelitian juga sebagai konsep berfikir dalam memecahkan permasalahan. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bentuk pertunjukan tari *Beliatn Bawo* sebagai seni wisata di Sanggar Seni Swalas Gunaq, Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur.

Bentuk dan wujud dalam sajian tari saat pertunjukan kemasan wisata oleh Sanggar Seni Swalas Gunaq masih menyajikan bentuk tari *Beliatn Bawo* aslinya. Akan tetapi pada sajian kemasan wisata ini tari *Beliatn Bawo* lebih terstruktur dan berurutan untuk menghindari dari gerak spontanitas. Sanggar Seni Swalas Gunaq dalam hal ini sangat berperan penting yaitu sebagai salah satu sanggar seni yang merawat, menciptakan, dan mengem-bangkan tari tradisi masyarakat yang ada di Kampung Sekolaq Darat.

Tari tradisi rakyat yang tumbuh dan berkembang, termasuk tari *Beliatn Bawo*, oleh masyarakat Tonyoii dan Benuaq cukup berarti dalam kehidupan yaitu selain sebagai tontonan juga menjadi sarana untuk keakraban (*sempekat*) masyarakat secara lebih luas (Aswoyo, 2016). Kepedulian pemerintah setempat diciptakan ruang kegiatan pergelaran seni tari tradisi rakyat dan festival tari yang diselenggarakan di Taman Sentawar. Wadah ini

diperuntukkan para seniman menggelar seni pertunjukan di antaranya; tari tradisi rakyat, lagu daerah atau *rijoq*, dan lagu pop atau musik dangdut. Pertunjukan yang diadakan setiap malam Minggu pada pukul 20.00 malam sampai selesai waktu 00.00 WITA Kabupaten Kutai Barat.

Taman Sentawar adalah salah satu ikon wisata yang di dalamnya terdapat enam etnis *lamin* adat yang menginformasikan beragam bentuk tari tradisi, bahasa, pakaian adat, suku, adat istiadat, dan budaya setempat. *Lamin* adat yang disebut *Luuq* dalam Bahasa Dayak Tonyoi berarti rumah besar dan panjang. Tari rakyat sebagai ungkapan pengalaman hidup masyarakatnya, kiranya selalu menarik untuk diapresiasi baik oleh masyarakat daerah maupun di luar daerah. Hal tersebut merupakan cara menarik minat daya wisatawan berkunjung ke Taman Budaya Sentawar, Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur.

Tari *Beliatn Bawo* dikemas atau dipadatkan sedemikian rupa dan masih mengacu pada bentuk aslinya, tari yang disusun sesuai dengan kebutuhan panggung hiburan masyarakat dan kebutuhan dari pada pertunjukan wisata. Menurut pendapat Adolph S. dalam bukunya (Soedarsono, 2011) yang berjudul Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata; yaitu 1) bentuk tiruan aslinya, 2) bentuk singkat dan padat, 3) penuh variasi, 4) dihilangkan nilai sakral, magis dan simbolnya, dan 5) murah harganya.

SIMPULAN

Tari *Beliatn Bawo* adalah salah satu bentuk tari yang diciptakan oleh Sanggar Seni Swalas Gunaq. Tari ini diambil dari tradisi ritual pengobatan yang kemudian mendapat sentuhan artistik kreatif menjadi karya baru dalam bentuk seni pertunjukan. Dengan demikian Sanggar Seni Swalas Gunaq dengan sadar mengembangkan fungsinya menjadi kemasan wisata sehingga memperkaya ragam kesenian khususnya tari di Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. Salah satu tanda tari ini diterima oleh masyarakat setempat adalah sering kali disajikan dalam perhelatan di desa atau di kota.

Tari *Beliatn Bawo* kemasan wisata ini di dalamnya terdapat unsur gerak tari, musik, sesajen, properti, rias dan busana, mantra, *pemeliatn* tari ritual *Beliatn Bawo*. Pertunjukan tari *Beliatn Bawo* pada Etno Festival Musik 2019, Taman Ismail Marzuki di Jakarta disusun menyerupai bentuk aslinya yaitu; penari terpilih seorang laki-laki, sesajen dan properti yang digunakan sebagai kebutuhan pada arena pertunjukan tari, mantra yang dibacakan *pemeliatn* tidak menggunakan mantra aslinya, dan sajian musik dan tari yang lebih singkat, pada keseluruhan pertunjukan kemasan wisata berdurasi kurang lebih 36 menit. Tari *Beliatn Bawo* disajikan pada pertunjukan atau pertunjukan Etno Musik Festival, ditarikan secara bentuk koreografi tunggal oleh Herry Cristianus. Pada keseluruhan sajian musik dan tari pada pertunjukan pemain musik atau penari menggunakan rias

dan busana dengan bentuk yang sama yaitu; menggunakan rias olesan kapur sirih pada bagian-bagian tertentu dan busana yang dikenakan diantaranya; *kemant* atau (rok bawahan), *serempilit* atau (kain putih seperti kain sampur), *laongk* atau (ikat kepala), *kesapuq* atau (penutup kepala), *babat* atau (ikat pinggang), dan *gerangik* atau (kalung).

Pertunjukan yang disajikan Sanggar Seni Swalas Gunaq pada Etno Musik Festival di Jakarta (TIM), bentuk sajian yaitu musik tari tradisional dan tari *Beliatn Bawo* menjadi satu pertunjukan. Pada sajian pertama adalah pembacaan mantra oleh *pemeliatn* dan musik tari. Alat atau instrument musik yang digunakan meliputi; *kelentangan* atau (bonang), *gimar* atau (gendang), *kusak* atau (properti gantar), *geningk* atau (gong), suling, *flute*, *sape*, *kleber*, dan *glukning*. Sajian musik tari yang di dalamnya terdapat vokal lagu *rijoq* dan *tingga pantunt*. Pada bagian kedua adalah sajian tari *Beliatn Bawo* dengan bentuk 4 ragam vokabuler gerak tari yaitu; *ancar pore*, *ancar ngawat*, *ancar besomah*, dan *ancar nyelolo*. Gerak tari pada tarian *Beliatn Bawo* secara vokabuler gerak yang relatif sedikit seperti pada pemaparan ini. Vokabuler tari dapat dikatakan cenderung sederhana karena tidak banyak motif yang disajikan. Kerumitannya adalah pada permainan bunyi *ketangk* yang berpadu dengan musik tari. Musik tari saat *Beliatn Bawo* ini ditarikan instrumen yang dimainkan meliputi 3

yaitu, bonang, gendang, dan gong. Gelang *ketangk* merupakan salah satu properti yang menghasilkan bunyi menjadi kesatuan musik tari pada pertunjukan tari *Beliatn Bawo*.

Pertunjukan tari *Beliatn Bawo* kemasan wisata tidak terlepas dari berbagai properti dan sesajen sebagai kebutuhan pertunjukan tari. Properti yang digunakan meliputi; gelang *ketangk*, *ront juangk* dan daun kelapa. Sesajen di antaranya; *manuq*, *rahan manuq*, *telo manuq*, *pulut tara*, dan *wajiq*. Mantra yang dibacakan sengaja diperdengarkan kepada penonton dengan gaya penyampaiannya sambil berdendang. Tari *Beliatn Bawo* telah menjadi bentuk pertunjukan kemasan wisata. Tari ini dapat dinikmati masyarakat luas baik di Kabupaten Kutai Barat atau pun di luar daerah. Pertunjukan tari *Beliatn Bawo* yang kini telah mengikuti perkembangan zaman atau dikemas sesuai kebutuhan seni hiburan dan tontonan. Tari *Beliatn Bawo* adalah tari yang telah mengikuti berbagai pergelaran tari tingkat Kabupaten dan Tingkat Nasional yaitu; Festival Kemilau, Festival *Dahau* (perhelatan HUT Kabupaten Kutai Barat), Festival *Sempekat Tonyoii Benuaq* (STB), dan festival-festival yang diadakan di luar daerah salah satunya Etno Musik Festival (TIM) Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Aswoyo, J. (2016). Dampak Festival Lima Gunung Terhadap Kehidupan Kesenian Rakyat di Magelang. *Seni*

- Teknologi dan Masyarakat*, 124–132.
- Chahyani, D. P. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Budaya Pampang di Samarinda Kalimantan Timur. *Jurnal Industri Pariwisata*, 5(1), 122–135.
- Chatarina, Y. I. (2023). *Interpretasi Budaya dalam Beliatn Ngapeer Ngebaas Suku Dayak Benuq di Kutai Barat*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Herdiani, E. (2016). Metode Sejarah dalam Penelitian Tari. *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*, 3(2), 33–45.
- Irianto, A. M. (2016). Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global Terhadap Kearifan Lokal: Studi Kasus Eksistensi Industri Pariwisata dan Kesenian Tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal Theologia*, 27(1), 213–236.
- Mantra, I. B., & Kutanegara, P. M. (1990). Dampak Industri Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya di Ubud Bali. *Populasi*, 2(1), 73–90.
- Maquet, J. (1979). Art by Metamorphosis. *African Arts*, 12(4), 32-37+90-91.
- Royani, K. I., Arifin, S., & Putri, N. Q. H. (2020). Analisis Ciri dan Fungsi Mantra Pengobatan pada Tuturan Belian Bawo di Barong Tongkok. *Genre*, 2(2), 46–51.
- Rustiyanti, S. (2014). Musik Internal dan Eksternal dalam Kesenian Randai. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 152–162.
- Soedarsono, R. . (1992). *Pengantar Apresiasi Seni*. Balai Pustaka.
- Soedarsono, R. . (1999). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (T. Rahzen (ed.)). Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soedarsono, R. . (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (III). Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono, R. . (2011). *Seni Pertunjukan: dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi* (II). Gadjah Mada University Press.
- Soemaryatmi. (2012). Dampak akulturasi budaya pada kesenian rakyat. *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, 22(1), 25–36.
- Susilawati. (2021). *Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Tari Gantar Empuluuq Tempuuq di Desa Sekolaq Darat Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur*. [Skripsi Institut Seni Indonesia Surakarta]. Institut Seni Indonesia Surakarta.